

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Bertanggung Jawab di Mts Al-Musyawahrah Lembang

Karina Puspita Dewi*, Ikin Asikin, Enoh

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*puspitakarina03@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, enoh@unisba.ac.id

Abstract. In this era of globalization, the challenges in shaping student character are increasingly complex, so the role of teachers in guiding and educating students is very important. Akidah Akhlak teachers have a responsibility in shaping student character, especially instilling responsibility values. The purpose of this study is to determine and analyze (1) How is the role of the motivator of the moral creed teacher in shaping the character of responsibility. (2) How is the exemplary role given by the moral creed teacher in the formation of responsible character. (3) How is the habituation carried out by the moral creed teacher in the formation of responsible character. (4) What is the role of the moral creed teacher as an evaluator in the formation of responsible character. (5) What are the inhibiting and supporting factors for efforts to build character responsibility. This research uses qualitative research with a descriptive approach. Data collection used is observation, interviews and documentation. The data that has been obtained is analyzed by reducing the data, describing the data and drawing conclusions. The results showed that (1) Through motivation, teachers are able to encourage students to have awareness and concern for responsibility. (2) The role of role models provided by teachers is also a major factor in instilling responsibility values, where teachers become models of good behavior. (3) Habituation helps students internalize the values of responsibility consistently. (4) The role of teachers is also a major factor in instilling the values of responsibility. (5) Supporting and inhibiting factors in the formation of responsibility character include support from teachers and schools, parents' participation, influence from peers, and the environment.

Keywords: *Role, Akidah Akhlak Teacher, Responsibility.*

Abstrak. Di era globalisasi ini, tantangan dalam membentuk karakter siswa semakin kompleks, sehingga peran guru dalam membimbing dan mendidik siswa menjadi sangat penting. Guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, khususnya menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis (1) Bagaimana peran motivator guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab. (2) Bagaimana keteladanan yang diberikan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab. (3) Bagaimana pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab. (4) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam pembentukan karakter tanggung jawab. (5) Apa faktor penghambat dan pendukung upaya pembentukan karakter tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Melalui motivasi, guru mampu mendorong siswa untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap tanggung jawab. (2) Peran teladan yang diberikan oleh guru juga menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, di mana guru menjadi model perilaku yang baik. (3) Pembiasaan yang dilakukan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab secara konsisten. (4) Evaluasi dilakukan oleh guru memberikan umpan balik, sehingga siswa dapat terus memperbaiki dan mengembangkan sikap tanggung jawab. (5) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab meliputi dukungan dari guru dan sekolah, peran serta orangtua, pengaruh dari teman sebaya, dan lingkungan.

Kata Kunci: *Peran, Guru Akidah Akhlak, Tanggung jawab.*

A. Pendahuluan

Persoalan pada era globalisasi yang dihadapi sekolah-sekolah kita adalah persoalan moral atau budi pekerti. Hakikatnya persoalan-persoalan yang timbul berawal dari persoalan moral. Bahkan perubahan akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. William Kilpatrick mengemukakan adapun permasalahan yang terjadi terkait Tanggung jawab itu sendiri masih sering terjadi dimana masa peralihan dari fase Sekolah Dasar kepada Sekolah Menengah yang terlihat karakter peserta didik masih mencari jati diri, sehingga karakter tanggung jawab pada peserta didik terlihat masih kurang(1).

Peran guru dalam menanamkan Pendidikan karakter dapat melalui Pendekatan sosial budaya yang dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: pertama melalui keteladanan, kedua melalui pembelajaran, ketiga pemberdayaan dan pembudayaan, keempat melalui penguatan atau pembiasaan dan yang kelima melalui penilaian atau evaluasi (2). Islam sendiri menegaskan mengenai aspek tanggung jawab dalam Al-quran Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman (QS. Az-Zalzalah [99]:7-8):

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.”

Tanggung jawab dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu Vertikal, Horizontal dan personal. Pertama, Tanggung jawab secara vertikal adalah Tanggung Jawab Kepada Tuhan. Kedua, Tanggung Jawab secara Horizontal adalah Tanggung Jawab yang berkorelasi dengan hal lain diluar dirinya. Ketiga, Tanggung Jawab Personal adalah tanggung jawab yang menyangkut substansi dirinya sendiri (3). Dalam kajian ilmiah tentang pendidikan budaya dan pengembangan karakter bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan: Hal-hal yang dilakukan, masyarakat, lingkungan hidup (alam, masyarakat, budaya), bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa (4).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu jenis program pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dan memperkuat prinsip-prinsip moral serta menekankan pada pengembangan psikologis untuk kemajuan pendidikan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam membangun pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (5). Komponen-komponen yang disebutkan tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter, seseorang perlu memiliki pengetahuan tentang suatu hal, kemudian memiliki sikap terhadap hal tersebut, dan akhirnya bertindak sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang dimilikinya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak yang di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan karakter dan juga akidah dapat digunakan untuk memperbaiki sikap siswa dengan dalil pendukung yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Peran guru mata pelajaran Akidah Akhlak diperlukan dalam menanamkan Akhlakul karimah pada siswa. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga harus bisa memaksimalkan perannya sebagai guru dalam membentuk karakter bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat Thomas Lickona dan Aisyah M. Ali, penulis meneliti mengenai peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui: 1. Motivasi, 2. Keteladanan, 3. Pembiasaan dan 4. Penilaian atau evaluasi.

Disamping peran guru diatas tentu terdapat komponen pendukung dalam terbentuknya karakter bertanggung jawab pada peserta didik. Peneliti menyadari betapa pentingnya akhlak bertanggung jawab dimiliki oleh peserta didik. Sekolah sebagai salah satu wadah atau tempat berlangsungnya pendidikan dan pembiasaan karakter- karakter baik, dan guru akidah akhlak sebagai indikator utama dalam proses pendidikan penanaman akhlak. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang peran guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter

tanggung jawab dengan. Dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab di Mts Al-Musyawahar Lembang”.Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana peran motivator guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab di MTs Al-Musyawahar.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana keteladanan yang diberikan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab di MTs Al-Musyawahar.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter tanggung jawab di MTs Al-Musyawahar.
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam pembentukan karakter tanggung jawab di MTs Al-Musyawahar.
5. Mengetahui dan menganalisis apa saja faktor penghambat dan p endukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa di MTS Al-Musyawahar Lembang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk menunjukkan fenomena- fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, sifat maupun karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan juga perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya (6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (7). Subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, Guru Akidah Akhlak, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (8).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan, peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa yang sejalan dengan salah satu tujuan yang dimiliki oleh MTs Al-Musyawahar Lembang yaitu “Tercapainya lulusan yang memiliki aqidah yang kuat serta berakhlakul karimah”, maka dari itu diperlukan peranan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Guru akidah akhlak tersebut menjalankan perannya melalui guru sebagai motivator, guru sebagai teladan, guru melalui pembiasaan dan guru sebagai evaluator.

Peran Motivator Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Sejalan dengan Teori konstruktivisme dari Piaget mendukung bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka(9). Pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan melalui motivasi oleh guru membentuk nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang konsisten diajarkan dan diterapkan dalam keseharian siswa. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu manusia memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (5).

Membentuk motivasi belajar terhadap peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dilakukan, hal tersebut dikarenakan oleh motivasi yang diberikan sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Motivasi merupakan suatu yang penting dalam menumbuhkan karakter atau *akhlakul karimah* pada peserta didik. Pembelajaran di sekolah tidak hanya memberikan penilaian secara akademik saja, namun juga memberikan pelayanan dan pendidikan untuk menciptakan manusiamanusia yang memiliki sifat baik (10).

Peran Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Peran guru dalam memberikan teladan dilakukan oleh guru akidah akhlak, melalui keteladanan yang diberikan dalam aspek tanggung jawab terhadap tuhan, guru akidah akhlak khususnya langsung memberi contoh dengan sholat berjama’ah di awal waktu. Menurut teori belajar sosial dari Bandura, pembelajaran terjadi melalui pengamatan, imitasi, dan modeling. Guru berperan sebagai model yang ditiru oleh siswa dalam menunjukkan sikap tanggung jawab dan disiplin (11).

Dalam hal bertanggung jawab akan waktu, guru memberi teladan dengan cara datang ke sekolah sebelum bel masuk dan saat jam mengajar datang ke kelas tepat waktu serta berpakaian rapi dan bersih. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thomas Lickona. Menurutnya, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas (1).

Keteladanan yang diberikan berdampak terhadap tanggung jawab peserta didik, hal ini terlihat ketika siswa datang dengan tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi dan bersih sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat di implementasikan dengan menjaga diri sendiri dari hal-hal yang membahayakan, menjaga kebersihan diri sendiri, menjaga kesehatan dan gizi seimbang, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatan juga atas keputusan yang menjadi pilihannya (12).

Peran Pembiasaan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Menurut Atiyah Al-Abrasyi tujuan dari pembinaan akhlak ialah suatu pembentukan seorang manusia guna mempunyai moral yang baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai baik, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, selalu jujur dan suci (13).

Guru akidah akhlak menjalankan program pembiasaan yang selalu dilaksanakan, bentuk pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan untuk mengerjakan tugas tepat waktu, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembiasaan kegiatan tadarus bersama, juga pembiasaan shalat berjamaah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan marimba, strategi yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik dengan melakukan pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus maka akan muncul suatu rutinitas atau aktivitas yang sangat baik, dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam (14).

Pada saat pembelajaran akidah akhlak, tanggung jawab siswa terlihat ketika mereka menunjukkan sikap aktif dalam diskusi kelas, hal ini menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu belajar dengan sungguh- sungguh. Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab yang terdapat dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri muncul dari dalam diri dan dapat tertanam ketika dilatih secara teratur (3).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di ungkapkan marimba, strategi yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik dengan melakukan pembiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus maka akan muncul suatu rutinitas atau aktivitas yang sangat baik, dan tidak menyimpang dari ajaran agama islam (14).

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Al-Musyawah ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Bentuk pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan, kegiatan yang dilakukan seperti yang dilihat ketika peneliti melakukan observasi bahwa dilakukan pembacaan asmaul husna di pagi hari, dilanjutkan dengan tadarus bersama merupakan suatu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat aspek keagamaan peserta didik.

Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam pembentukan karakter tanggung jawab

Berbagai aspek ditekankan dalam evaluasi peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, komponen utama yang dilihat adalah tingkah laku peserta didik, kerapian dalam berpakaian, sampai dengan ucapan dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain sebagai upaya membentuk dan menanamkan *akhlakul karimah* pada diri peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disini bersifat kognitif dan juga afektif, penilaian kognitif dilihat dari pengumpulan tugas dan nilai asesmen sedangkan nilai afektif dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik.

A.H. Eagly dan S. Chaiken dalam *The Psychology of Attitudes* menjelaskan bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan melihat respons anak didik terhadap suatu objek. Respons ini terbagi menjadi tiga bagian: pertama, respons kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap. Kedua, respons afektif, yang terkait

dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Ketiga, respons behavioral, yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang muncul ketika seseorang menghadapi objek sikap (15).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Siswa di MTS Al-Musyawah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah juga didukung oleh sinergi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua. Orang tua memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Menurut Epstein kolaborasi antara sekolah dan keluarga meningkatkan keberhasilan akademik dan perilaku siswa. Dukungan dari orang tua membantu memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diimplementasikan di rumah (16).

1. Faktor Guru dan Sekolah

Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter tanggung jawab. Sebaliknya jika terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap perilaku murid, seperti ketika ada guru yang memaklumi pelanggaran-pelanggaran murid dikarenakan mereka masih anak-anak dan tidak berpikir untuk terlalu sering memberi motivasi pada anak. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif (17).

lingkungan sekolah yang menjadi hal utama tentu pendukung yaitu pendidik, walaupun fasilitas mendukung tetapi jika pendidik tidak ada atau kurang tentunya hal ini akan berdampak terhadap keadaan lingkungan sekolah. Karakter peserta didik akan terbentuk apabila pada lingkungan sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah yang baik pulakarena peserta didik tentunya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru (18).

2. Orang Tua

Orangtua dapat menjadi faktor pendukung apabila mau menyambung pendidikan karakter di sekolah selama anak di rumah. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru (19).

Peran orang tua sangatlah penting baik dari segi tanggung jawab dan kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Seperti yang telah disebutkan dalam alquran Q.S At-tahrim Ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Fenomena yang dialami sekarang juga oleh sejumlah besar dalam pendidikan dimana orang tua menyerahkan tugas seutuhnya kepada sekolah. Justru itu membuat karakter anak terbentuk dengan tidak baik, disebabkan tidak terjalin kesinambungan atau penguatan karakter yang telah ditanam oleh guru di sekolah, apabila anak berada di luar lingkungan dan jam sekolah(20).

Keluarga dapat berperan sebagai fondasi dasar untuk memulai langkah-langkah pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai (21).

Orangtua dapat menjadi faktor penghambat apabila tidak terjadinya pembiasaan dan keselarasan yang dilakukan pihak sekolah dan perlakuan orang tua di rumah. Peran orang tua saat ini dinilai belum begitu maksimal dalam memberikan pendidikan karakter pada anak hal ini dipengaruhi oleh kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern yang sering kali memaksa orang tua untuk meninggalkan tugas pokok sebagai pendidik anak ketika di

rumah, hal tersebut mengakibatkan kurangnya kebersamaan, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak yang berdampak pada akhlak yang kurang baik, tingkah laku dan juga tutur kata yang kurang sopan (21).

3. Teman dan Lingkungan Luar

Teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan. Yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung. Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat anak bergaul di masyarakat. Jika anak bergaul dengan orang-orang yang baik maka anak pun akan terbawa oleh lingkungan tersebut untuk berperilaku baik. Hal ini sudah di wanti-wanti lewat lisan Nabi kita Muhammad SAW beliau bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian”. (HR. Abu Daud no. 4833).

Sebaliknya apabila lingkungan kurang baik maka akan menjadi penghambat dalam membentuk karakter yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tulus Tu“u, menurutnya lingkungan bergaul yang kurang baik, terlalu banyak bermain merupakan yang paling banyak meruak prestasi belajar dan perilaku siswa (22).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran motivasi yang diberikan oleh guru berupa ucapan verbal yang sering diberikan mendorong siswa untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap tanggung jawab. Motivasi yang diberikan oleh guru, baik melalui ceramah di pagi hari maupun selama proses pembelajaran, mampu mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku baik dan bertanggung jawab.
2. Guru akidah akhlak menjadi model perilaku yang baik melalui teladan hal itu ditunjukkan yang dirasa bentuk keteladanan ini merupakan aspek utama dalam membentuk karakter siswa. Melalui bentuk keteladanan dengan senantiasa datang tepat waktu, berpenampilan baik dengan pakaian yang rapi, juga menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan menjalankan kewajiban akan tugas nya sebagai guru.
3. Peran guru akidah akhlak juga baik dalam memberikan pembiasaan terhadap siswa, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari berupa mengumpulkan tugas tepat waktu, pembiasaan tadarus dan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama, pembiasaan shalat berjamaah yang dalam hal ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab dengan baik terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap tuhan.
4. Evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab dilihat dari tingkah laku, kerapian, dan ucapan siswa. Evaluasi mencakup aspek kognitif dan afektif, di mana penilaian kognitif dilihat dari tugas dan asesmen, sedangkan penilaian afektif dilihat dari sikap dan perilaku siswa.
5. Penanaman karakter tanggung jawab tidak hanya menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter ini. Terdapat beberapa faktor penghambat serta pendukung dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini, pandangan guru serta lingkungan, orang tua di rumah, lingkungan dan teman sebaya. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter tanggung jawab yang kuat pada siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab.

Acknowledge

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Rahmat Hidayat, Ibunda Titin Supriatin serta seluruh keluarga besar
2. Bapak Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Universitas Islam Bandung.
4. Bapak Dr. H. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
6. Ibu Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
7. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Kegiatan Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, Beserta seluruh staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang turut membantu.
8. Bapak Dr. H. Ikin Asikin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi I
9. Bapak Enoh Drs., M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi II
10. Bapak Drs.H. Muhammad Abduh selaku kepala sekolah MTs Al-Musyawah, bapak Hilman Musthafa S.Pd selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak serta seluruh staf yang turut membantu.

Daftar Pustaka

- [1] Lickona, T., Zaki, I., & Lita. (2019). *Pendidikan Karakter “Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik”* (1st ed., Vol. 2). Nusa Media.
- [2] Ali, A. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (1st ed.). Prenadamedia.
- [3] Anwar, S. (2014). *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perpektif Psikologi Agama*. Jurnal Psikologi Imiah, 1(1), 11–21.
- [4] Dalmeri. (2014). *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Al-Ulum- Jurnal Studi Islam, 14, 269–288.
- [5] Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (U. wahyudin, Ed.; 1st ed.). Remaja Rosdakarya
- [6] Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Akasara.
- [7] Agung, D. (2020). *Metedologi Penelitian (Panduan lengkap penelitian dengan mudah)*. CV. Andi Offset.
- [8] Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- [9] Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Book.
- [10] Faizah, N. (2017). *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 175–185.
- [11] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- [12] Raraswati, P., Agus, M., Yuwono, & sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [13] Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Bulan Bintang.
- [14] Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma’arif.
- [15] Haryanto, (2020) *Evaluasi Dan Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*
- [16] Epstein, J. L. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Westview Press
- [17] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- [18] Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap*

- Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>.
- [19] Khaironi, M., & Ramadhani, S. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Jurnal Golden Age, 1(2).
- [20] Andhika, R. (2021). *Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Ta'dib, 13(1).
- [21] Fatmala, S. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*
- [22] Tulus, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Prilaku Prestasi Siswa*. Gramedia.